

DUKUNGAN PRODUKSI PADA AGRIBISNIS SAPI DI JAWA TIMUR

Alia Fibriani⁽¹⁾

⁽¹⁾Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

Email: alyaftyas@ub.ac.id

PENDAHULUAN

Populasi sapi potong di Indonesia dalam dua tahun terakhir ini kian menyusut. Selama lebih dari lima tahun, populasi sapi hanya naik kurang lebih 700.000 ekor saja. Hingga saat ini masih terjadi permasalahan umum yang dihadapi yaitu: 1) ada perbedaan pola konsumsi antar wilayah. Konsumsi/distribusi daging sapi umumnya terfokus pada wilayah-wilayah tertentu seperti Jabotabek dan sentra-sentra lainnya. Sehingga pada wilayah tertentu terjadi permintaan produk ternak yang berlebihan, sedangkan wilayah lainnya terjadi kelebihan *supply* hasil temak (Yusdja & Ilham, 2004); 2) tidak efisiennya infrastruktur sehingga menimbulkan matarantai tataniaga yang terlalu panjang, sehingga harga ditingkat konsumen relatif lebih mahal (Rusdiana & Sejati, 2009); 3) kondisi pasar yang tidak terintegrasi atau timpang. Ada perbedaan harga cukup besar antara peternak dan pedagang sehingga menggerus margin keuntungan peternak (Siregar, 2007).

Pola makan pun rupanya cukup mempengaruhi kualitas protein yang dikonsumsi. Laporan Harper (1985) yang melakukan penelitian dengan melihat proporsi bahan makanan yang biasa dikonsumsi di Indonesia serta negara-negara Asia lainnya menyebutkan, kebanyakan penduduk mengkonsumsi protein yang berasal dari nabati, sehingga mereka merekomendasikan, seandainya tingkat ekonomi penduduk meningkat, dianjurkan untuk menambah porsi konsumsi protein hewannya.

Sejak dilakukannya penelitian oleh Harper hingga saat ini, mungkin saja di Indonesia sudah banyak terjadi perubahan dalam pola makan, sebagai dampak dari adanya perubahan tingkat ekonomi dan pendidikan penduduknya. Perubahan tersebut diduga berpengaruh terhadap konsumsi protein hewani. Harapannya perubahan-perubahan tersebut mengarah pada konsumsi protein yang berkualitas, atau lebih banyak mengkonsumsi protein hewani. Dari latar belakang penelitian tersebut, peternak yang berada di masing-masing level pola keragaan sapi (tradisional, semi intensif, intensif) dapat meningkatkan dukungan produksi agribisnis sapi untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di empat kabupaten di Jawa Timur, yaitu Tuban, Malang, Pasuruan, dan Blitar. Metode yang digunakan dalam menyusun penelitian ini antara lain:

1. Kajian dokumen kebijakan termasuk dokumen terkait dengan pengembangan agribisnis sapi di masing-masing daerah penelitian.
2. Survei dan penyebaran instrumen kepada *stakeholder* untuk pengumpulan data.
3. Wawancara dengan para peternak sapi potong dan perah yang secara langsung terlibat dalam pengembangan agribisnis sapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam peningkatan produksi daging dan susu di Jawa Timur, diperlukan beberapa fasilitas pendukung, diantaranya adalah dukungan produksi dan daya dukung kawasan. Keberadaan fasilitas pendukung ini khususnya adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ternak dan ketersediaan daging serta susu dengan kualitas yang lebih baik.

1. Dukungan Produksi

Fasilitas pendukung peningkatan produksi daging dan susu di Jawa Timur adalah ketersediaan pusat kesehatan hewan. Adanya pusat kesehatan hewan ini adalah untuk menghasilkan hewan ternak yang sehat dan berkualitas, yang pada akhirnya akan mempengaruhi daging yang diproduksi. Hewan ternak yang sehat akan memiliki tingkat reproduksi yang tinggi sehingga produktivitas daging yang dihasilkan pun tinggi.

Selain pusat kesehatan hewan, Rumah Potong Hewan (RPH) pun merupakan fasilitas yang dapat meningkatkan produksi daging. RPH sebagai *food security* dan *food safety* bermakna bahwa secara kuantitas ketersediaan daging maupun sapi yang diperuntukkan bagi masyarakat cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi minimal. Dari segi kualitas, daging hasil pemotongan terjamin mutunya.

Industri pengolahan daging pun memiliki peran yang cukup penting untuk meningkatkan produksi daging. Keterlibatan industri pengolahan daging sangat mempengaruhi permintaan daging yang diproduksi oleh peternak. Artinya, dengan keberadaan industri olahan daging akan dapat membantu peternak dalam menjual dan mendistribusikan dagingnya dengan harga yang optimal.

Selain itu, untuk menghasilkan ternak yang berkualitas dan memiliki daya reproduksi yang tinggi tentu diperlukan bibit ternak yang unggul dan berkualitas. Disinilah peran perusahaan pembibitan dalam peningkatan produksi daging.

Industri pengolahan susu juga sangat mempengaruhi permintaan susu yang diproduksi oleh peternak. Artinya, dengan keberadaan industri pengolahan susu akan dapat membantu peternak dalam menjual dan mendistribusikan susu yang dihasilkan dengan harga yang optimal.

Selain industri pengolahan susu, koperasi susu juga memiliki peran penting dalam usaha peningkatan produksi susu. Koperasi susu ini bertugas untuk memfasilitasi para peternak dalam memasarkan produksi susu yang dihasilkan. Fasilitas diberikan terutama kepada peternak yang dalam prosesnya masih mengalami kesulitan dalam sarana usaha, modal usaha dan pemasaran. Jumlah ketersediaan fasilitas dukungan produksi di beberapa daerah Jawa Timur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Ketersediaan Fasilitas Dukungan Produksi di Jawa Timur

Fasilitas Dukungan Produksi	Jumlah (Unit)
Pusat kesehatan hewan	15
Rumah Potong Hewan (RPH)	35
Industri pengolahan daging	14
Perusahaan pembibitan	8
Industri pengolahan susu	9
Koperasi susu	29

Sumber: Data Sekunder Diolah

2. Daya Dukung Kawasan

Daya dukung kawasan yang dimaksud adalah ketersediaan hutan di daerah penelitian sebagai potensi penyedia hijauan. Pada beberapa daerah seperti Kecamatan Ngantang dan Pasuruan, hutan Perhutani menjadi tumpuan mereka mendapatkan rumput. Beberapa menggunakan pola Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) untuk mendapatkan akses kawasan hutan Perhutani. Seseorang melalui kelompok tani dapat mengusahakan kawasan hutan penyangga 0,25 ha hingga 0,50 ha tergantung dengan ketersediaan kawasan dan jumlah penduduk. Luas kawasan hutan di empat lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Ketersediaan Hutan Perhutani di Empat Wilayah Penelitian (Ha)

Tahun	Status	Tuban	Blitar	Malang	Pasuruan
2007	Produksi	50783.40	23387.98	45239.90	14663.40
	Lindung	730.80	11863.10	39889.70	7225.30
2008	Produksi	50783.00	23388.00	45240.00	14663.00
	Lindung	731.00	11863.00	39890.00	7225.00
2009	Produksi	50783.40	23387.55	45239.90	14663.40
	Lindung	731.80	11863.10	39889.70	7225.30
2010	Produksi	50783.40	23387.55	45239.90	14663.40
	Lindung	730.80	11863.10	39889.70	7225.30
2011	Produksi	50783.40	23387.55	45239.90	14663.40
	Lindung	730.80	11863.10	39889.70	7225.30

Sumber: Dinas Kehutanan Jawa Timur (2016)

Daya dukung kawasan lainnya adalah ketersediaan hutan rakyat. Di empat daerah penelitian hampir semua peternak menggunakan hutan milik mereka untuk menanam hijauan sebagai bahan pakan utama ternak. Rata-rata peternak memiliki hutan rakyat 0,125 ha per keluarga terutama untuk daerah produksi sapi perah. Semakin luas lahan hutan, semakin mudah untuk menambah populasi ternak. Rata-rata peternak yang memiliki lahan hutan cukup menginginkan penambahan populasi hingga tiga ekor setiap rumahtangga. Luasan lahan hutan rakyat dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Luas Hutan Rakyat di Empat Kabupaten (Ha)

Tahun	Tuban	Blitar	Malang	Pasuruan
2007	1129.00	5865.00	19000.00	1554.00
2008	13484.00	5856.00	19000.00	19880.20
2009	13484.00	30111.42	33664.00	21451.20
2010	14274.00	29839.15	33664.00	23773.70
2011	17345.00	10218.00	42977.61	2616292.00

Sumber: Dinas Kehutanan Jawa Timur (2016)

KESIMPULAN

Fasilitas pendukung peningkatan produksi peternakan di Jawa Timur relatif baik, berupa sarana pendukung kesehatan dan teknologi hewan milik pemerintah juga pelaku usaha peternakan swasta maupun koperasi. Namun belum ada mekanisme yang saling menguatkan sehingga antara peternak dan dunia usaha terjadi integrasi vertikal yang efisien. Berdasarkan atas perhitungan ketersediaan fasilitas pendukung peningkatan produksi, maka di empat daerah penelitian ini berpotensi dikembangkan menjadi sentra ternak sapi baik potong maupun perah.

DAFTAR PUSTAKA

- Harper, J. Laura; Brady J. Deaton; Judi A. Driskel. 1985. Food, Nutrition, and Agriculture: A Text. UI Press. Jakarta
- Rusdiana, S., & Sejati, W. K. (2009). Upaya pengembangan agribisnis sapi perah dan peningkatan produksi susu melalui pemberdayaan koperasi susu. *Jurnal Agro Ekonomi*, 27, 43-51.
- Siregar, S. B. (2007). Manajemen Agribisnis Sapi Perah yang Ekonomis. *Penerbit Pribadi, Bogor*.
- Yusdja, Y., & Ilham, N. (2004). Tinjauan kebijakan pengembangan agribisnis sapi potong. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 2(2), 167-182.